

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman etnis tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya ke Kota Tangerang. Kota Tangerang merupakan kota multietnis. Kelompok etnis dari etnis lokal terdiri dari Jawa, Sunda dan Betawi, sedangkan etnis yang berasal dari luar Indonesia, terdiri dari Arab, Belanda dan Cina. Kota Tangerang sebagai kota multietnis karena awal mula penduduk Tangerang hanya beretnis Sunda. Penduduk Tangerang terdiri atas penduduk asli setempat, serta pendatang dari Bogor, Priangan dan Banten (Halim, 2011). Kemudian di tahun 1526, penduduk baru dari wilayah pesisir Kesultanan Demak dan Cirebon datang ke Tangerang. Penduduk baru tersebut berbudaya dan beretnis Jawa dan sekaligus mengiringi proses Islamisasi dan perluasan wilayah dari Kesultanan Demak dan Cirebon (Halim, 2011). Mereka bermukim di daerah pesisir Tangerang sebelah barat. Keberagaman etnis penduduk Batavia di Kota Batavia merupakan dampak dari kebijakan Kompeni Belanda yang melahirkan budaya Melayu Betawi dan ragam etnis. Adanya budaya Melayu karena penduduk Batavia menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi dan bermukim di daerah Betawi (Halim, 2011). Penduduk etnis Betawi menyebar ke sekeliling Kota Betawi, termasuk Tangerang. Penduduk etnis Betawi bermukim di daerah pedalaman timur Tangerang dan daerah pesisir sebelah timur (Halim, 2011).

Tahun 1569 daerah sebelah timur Sungai Cisadane jatuh ke tangan Belanda. Kemudian pada tahun 1684 terjadi pelebaran wilayah Batavia dimulai dari tanah sepanjang Sungai Cisadane dari daerah hulu hingga ke muara dan daerah selatan Sungai Cisadane sampai ke Laut Kidul (Samudra Hindia) (Halim, 2011). Kesultanan Banten dihapuskan dan seluruh wilayahnya menjadi bagian dari

wilayah pemerintahan Hindia Belanda sejak tahun 1809. Perubahan pemegang kekuasaan membuat sepetak demi sepetak tanah di Tangerang menjadi milik perusahaan dan perseorangan (Halim, 2011). Terdapat tuan tanah yang mayoritas berasal dari orang Belanda dan orang Cina. Karena hal tersebut, terdapat ketimpangan kesejahteraan antara tuan tanah dengan penduduk pribumi, sehingga orang-orang keturunan Cina kemudian dicurigai berpihak kepada kolonial. Kebijakan tersebut membuat orang keturunan Cina di Kota Batavia menyebar ke daerah Tangerang akibat dari adanya pemberontakan pada tahun 1740. Orang-orang keturunan Cina menyebar ke daerah pesisir Tangerang sebelah timur (Halim, 2011).

Seiring perjalanan waktu, muncullah karakteristik kota, diantaranya terdapat peranan budaya Cina. Terjadi asimilasi kebudayaan antara budaya Cina dan kebudayaan Melayu Betawi. Dari asimilasi tersebut menghasilkan budaya yang bercirikan Cina dan Melayu Betawi yang saat ini disebut budaya Betawi, seperti tari topeng, teater lenong, dan lainnya (Halim, 2011). Dengan adanya asimilasi membuat peta persebaran budaya dan penduduk di Tangerang terbilang unik. Wilayah Tangerang Selatan berpenduduk etnis Sunda dan berbudaya Sunda. Wilayah Tangerang Utara bagian timur berpenduduk etnis Cina dan Betawi serta berbudaya Melayu Betawi. Wilayah Tangerang Utara sebelah barat berbudaya dan berpenduduk Jawa. Sedang wilayah Tangerang Timur bagian selatan berbudaya dan berpenduduk Betawi (Halim, 2011).

Sebelum kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia, Etnis Cina telah lebih dulu menetap di Indonesia. Awal abad ke-19, kelompok orang Cina (kelompok Hokkien) yang berasal dari Provinsi Fukien datang ke Pulau Jawa. Populasi orang Cina di timur laut Jawa Tengah tersebar ke delapan kabupaten (Pratiwo, 2010:15). Kemudian pada abad ke-20, orang-orang Cina yang berasal dari Selatan Cina datang ke Indonesia. Orang Cina tersebut berasal dari Kwantung, Kwangsi, Hunan, Hainan dan Kiangsi. Dari kedatangan inilah migrasi dari Cina di Jawa menjadi stabil (Pratiwo, 2010:15). Etnis Cina datang ke Indonesia memiliki tujuan untuk bekerja sebagai pedagang, petani, dan tukang. Etnis Cina yang datang ke Indonesia

hanya laki-laki. Kemudian di tempat baru yang mereka datangi, imigran Cina menikah dengan perempuan pribumi atau perempuan peranakan Cina. Cina Peranakan adalah istilah yang digunakan bagi penduduk yang memiliki keturunan Cina-Pribumi. Dari pernikahan tersebut, mereka mulai membuat permukiman yang kemudian dikenal dengan nama “Kawasan Pecinan” (Lilananda, 1998).

Kawasan Pecinan adalah suatu kawasan yang merupakan bagian dari sebuah kota dimana bentuk hunian, suasana lingkungan dan tatanan sosialnya memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut tumbuh dan berasal dari masyarakat dengan kebudayaan Cina (Lilananda, 1998). Etnis Cina yang berada di Kota Tangerang banyak terdapat di kawasan Pasar Lama, Tangerang. Kawasan Pasar Lama terletak di tepi sungai Cisadane dan merupakan permukiman pertama dari Etnis Cina (Halim, 2011). Kawasan Kota Lama Tangerang merupakan kawasan strategis dari segi kepentingan sosial dan budaya. Terdapat dua blok perkampungan di Kota Lama, yaitu blok perkampungan etnis Cina (Pecinan) dan blok perkampungan Muslim di sekitar Masjid Kalipasir.

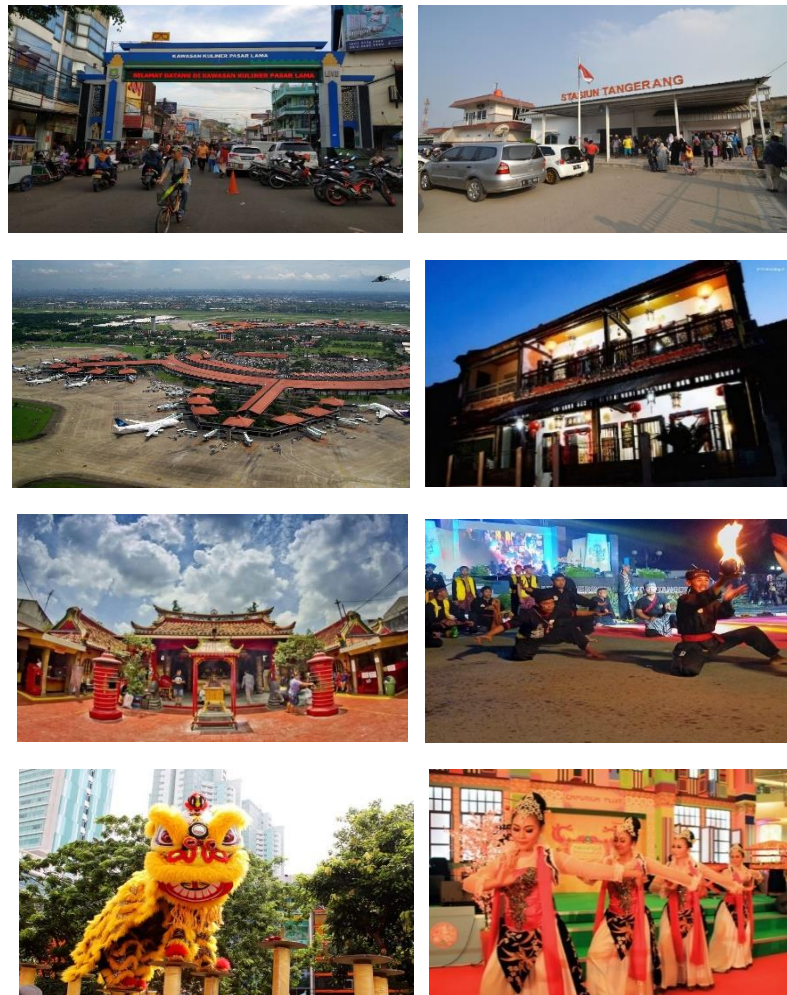
Kedatangan Etnis Cina ke Indonesia berdampak pada bentuk bangunan dan ornamen yang digunakan seperti yang diterapkan pada perumahan, rumah ibadah maupun pertokoan. Ornamen merupakan simbol dari kepercayaan orang-orang etnis Cina yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ukiran (Fauzian, 2019). Penelitian dilakukan berupaya untuk menelaah arsitektur Cina di Indonesia, tepatnya di Museum Benteng *Heritage*, Tangerang. Penelitian difokuskan pada aspek-aspek sosial, budaya, elemen arsitektural, tatanan ruang, struktur, ornamen dan warna yang digunakan untuk menggali lebih jauh tentang penerapan arsitektur Cina di Indonesia dan pengaruh akulturasi budaya yang terjadi. Oleh karena itu, Penulis ingin mengetahui “Aspek apa dari arsitektur Cina yang diterapkan pada Museum Benteng *Heritage*?”

Permukiman digunakan sebagai prediksi masa depan dalam membentuk suatu perkotaan, dimana perkotaan yang potensial menyesuaikan dengan pola dan tindakan dari waktu ke waktu (Kostof, 1991). Budaya Cina turut memberi dampak

ke Kota Tangerang karena merupakan bagian dari keberagaman budaya, hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan kebudayaan, cara hidup dan arsitektur bentuk bangunan yang masih diterapkan hingga kini.

Berdasar dari penelitian tersebut, Penulis jadikan acuan untuk perancangan. Saat ini, kegiatan sosial masyarakat Kota Tangerang masih didominasi oleh perdagangan daripada kegiatan rekreasi dan ruang budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari kawasan yang didominasi oleh perdagangan dan jasa, serta aktivitas dari perumahan yang juga dipakai untuk perdagangan. Sehingga ruang budaya menurun karena banyaknya aktivitas industri dan perdagangan. Kota Tangerang mempunyai faktor penunjang, seperti adanya Pusat Kuliner Pasar Lama, Stasiun Tangerang dan Bandara Soekarno Hatta yang dapat meningkatkan kota menjadi layak dikunjungi (*visitable city*) oleh pengunjung dari dalam kota dan luar kota. Kota Tangerang memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kebudayaan. *Visitabile city* berpotensi untuk menunjukkan budaya melalui gedung kesenian. Hal ini bertujuan untuk menciptakan *sense of belonging* bagi masyarakat agar budaya tidak hilang dan memunculkan warisan budaya.

Kota Tangerang memiliki berbagai acara kesenian sebagai pengenalan budaya, seperti Tari Lenggang Cisadane, Lenong, Gambang Kromong, Silat Beksi, Barongsai, dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perayaan acara kebudayaan yang diselenggarakan setiap tahun. Terselenggaranya acara kebudayaan karena dipengaruhi oleh multietnis. Walaupun saat ini Kota Tangerang tertutupi oleh kegiatan industri, tetapi masih ada kegiatan budaya yang dapat diperkenalkan dari ragam etnis yang ada di Kota Tangerang. Ragam kebudayaan tersebut memengaruhi tingkah laku dan lingkungan kebudayaan yang secara perlahan kebudayaan tersebut menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.



Gambar 1.1 Faktor Penunjang dan Kebudayaan Kota Tangerang

Sumber: *Google Images* dan diolah kembali oleh Penulis, 2021

Dapat disimpulkan bahwa Kota Tangerang memiliki berbagai kesenian dan kebudayaan yang dapat membuka peluang sebagai *visitable city*. Selain itu, kedatangan penduduk Cina ke Tangerang juga membawa dampak ke peninggalan sejarah berupa bangunan dengan arsitektur Cina, kebudayaan dan cara hidup. Perlu dirancang sebuah ruang budaya karena kegiatan pengenalan budaya di Kota Tangerang kurang terwadahi.

Berdasarkan isu yang dialami masyarakat saat ini, ruang budaya merupakan wadah yang dapat menggambarkan warisan budaya Tangerang, sehingga perlu dikenalkan kepada masyarakat luas karena merupakan karakter kota dari

kebudayaan masyarakat. Untuk itu, Kota Tangerang perlu sebuah ruang budaya berupa *Cultural Center* yang dapat digunakan sebagai wadah untuk berbagai kegiatan seperti, pertunjukkan seni sebagai upaya pembelajaran dan pengenalan budaya bagi semua kalangan masyarakat.

Culture (budaya) adalah kegiatan penciptaan batin manusia, sedangkan kebudayaan adalah kegiatan dan penciptaan budaya dari masyarakat seperti adat istiadat, kesenian dan kepercayaan. adalah warisan budaya yang berasal dari masa lalu, berhubungan dengan yang dijalani oleh manusia dan akan diteruskan kepada generasi mendatang (Primayudha, 2015). *Cultural Center* di Kota Tangerang berdampak membuat masyarakat terkoneksi dengan kebudayaan yang ada di Tangerang. Kebudayaan tersebut berasal dari Jawa, Sunda, Betawi, Arab, dan Cina.

Perlu dirancang sebuah *Cultural Center* guna meningkatkan wisatawan ke Tangerang. *Cultural Center* dibuat bertujuan untuk meningkatkan, memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Kota Tangerang. Perancangan *Cultural Center* menghadirkan arsitektur multietnis sebagai cerminan dari nafas kebudayaan Kota Tangerang. Adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke Kota Tangerang, membuat pertumbuhan perekonomian masyarakat di sekitar *Cultural Center* ikut meningkat, dan industri pariwisata dapat menjadi aset investasi pendapatan daerah, serta pengenalan kebudayaan kepada wisatawan lokal maupun luar negeri. Pertunjukan seni di *Cultural Center* dapat menjadi simbol dari kota multietnis. Adanya *Cultural Center* semakin menjadikan kota Tangerang menjadi *visitable city*. *Visitable city* berpotensi untuk menunjukkan budaya yang ada di Tangerang melalui gedung kesenian. Selain itu, *Cultural Center* dapat menjadi *landmark* kota yang baru. *Cultural Center* dapat ditampilkan dalam bentuk pertunjukan kesenian, artefak budaya, kelas pelatihan, seminar, kuliner, informasi tertulis dan lisan serta pengetahuan melalui pengalaman ruang yang dalam jangka panjang dijadikan pusat budaya bagi berbagai komunitas.

Tabel 1.1 Wisatawan di Kota Tangerang

Tahun	Wisatawan di Kota Tangerang (orang)
2014	398.679
2015	482.903
2016	554.299
2017	1.008.747
2018	883.089

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dan diolah kembali, 2020

Jumlah Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara di Kota Tangerang (orang)	2018		
	Jumlah Wisatawan		
	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
2009	284.34	81.55	202.79
2010	294.96	83.80	211.17
2011	265.90	76.65	189.25
2012	433.96	102.48	331.48
2013	424.85	84.62	340.23
2014	-	-	-
2015	337.68	18.44	319.24

Gambar 1.2 Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara Tahun 2018

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, 2018

Lokasi tapak untuk *Cultural Center* berada di Jalan Imam Bonjol, Tangerang. Luas tapak sekitar 19.846 m² yang akan dikelola untuk menampung berbagai kegiatan pengenalan budaya dan parkir kendaraan.

Lokasi tapak berdekatan dengan perumahan warga sehingga tapak mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, juga bangunan sekitar tapak sudah modern contohnya seperti Gereja Pantekosta, Gudang PT PIM, dan Taman Wisata Cisadane

River Promenade. Jalan sekitar tapak cukup lebar sekitar 10m dan terdapat jalur pedestrian selebar 1,5m dan 3m untuk jalur pedestrian Taman Wisata Cisadane.

Oleh karena itu, Penulis memilih tapak di Jalan Imam Bonjol untuk menerapkan perancangan *Cultural Center* guna mengembangkan wilayah dan juga sebagai media pengenalan budaya yang ada di Kota Tangerang. Penulis ingin mengetahui **“Bagaimana konsep rancangan *Cultural Center* yang dapat mempresentasikan sejarah ragam budaya Kota Tangerang?”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang mengemuka adalah:

- Belum terjalinnya keterkaitan antara warga dengan warisan budaya kota.
- Tidak terdapatnya ruang bagi warga untuk berkumpul.
- Belum terwadahnya aktivitas warga.
- Belum adanya sarana yang mampu menjadi wisata menarik dan edukatif.

Dari permasalahan utama tersebut terdapat beberapa permasalahan yang akan diselesaikan melalui rancangan, antara lain:

- Merancang sebuah sarana yang menampung aktifitas kesenian melalui program ruang.
- Membuat sirkulasi yang menghubungkan fasilitas dan publik.
- Membuat sarana edukatif untuk memperkenalkan budaya Kota Tangerang.
- Mengolah fasad dengan mempresentasikan ragam budaya Kota Tangerang.
- Pemilihan struktur yang menyesuaikan dengan konsep perancangan.

1.3 Batasan Masalah

Pada Penelitian, Penulis memberikan beberapa batasan, sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Museum Benteng *Heritage*, Tangerang. Museum Benteng *Heritage* terletak di Kota Lama Tangerang yang merupakan sebuah permukiman penduduk China sejak 1511.
2. Pemilihan Museum Benteng *Heritage* karena Museum Benteng *Heritage* merupakan sebuah rumah tinggal yang ada di Pecinan Benteng, Tangerang. Sebelum menjadi museum, bangunan Museum Benteng *Heritage* adalah rumah tinggal.
3. Museum Benteng *Heritage* merupakan salah satu cagar budaya di Tangerang.
4. Penelitian dilakukan dengan memfokuskan pada bagian terapan arsitektur Cina khususnya bentuk atap, ornamen, warna dan tata ruang yang digunakan. Mengingat atap digunakan sebagai pelindung rumah dan melambangkan hubungan status sosial serta melambangkan hubungan dengan Tuhan, serta bentuk bangunan dan tatanan ruang yang sesuai dengan *FengShui*.

Sedangkan pada perancangan, Penulis memberikan beberapa batasan, sebagai berikut:

1. Perancangan *Cultural Center* berada di Kecamatan Karawaci karena merupakan daerah bersejarah.
2. Kecamatan Karawaci dikelilingi oleh kawasan perdagangan barang dan jasa, serta perumahan warga yang sebagian digunakan juga untuk perdagangan. Tapak terletak di Jalan Imam Bonjol, Kota Tangerang.



Gambar 1.3 Lokasi Tapak dan Bangunan Sekitarnya

Sumber: Google Maps dan diolah kembali oleh Penulis, 2021

3. Luas tapak sekitar 19.846 m² yang akan dikelola untuk menampung berbagai kegiatan pengenalan budaya dan parkir kendaraan.
4. Perancangan berdasar pada Peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Nomor 6 Tahun 2012 sebagai acuan peraturan merancang bangunan.
5. Gedung *Cultural Center* diperuntukan bagi semua kalangan, seperti penduduk lokal, pemerintah lokal, sektor komersial, sukarelawan, komunitas, pelajar/mahasiswa hingga wisatawan mancanegara.
6. Perancangan *Cultural Center* dengan mempertimbangkan aspek multikultural budaya di Tangerang, yaitu tata ruang dalam pengaturan sirkulasi, serta tampilan eksterior dan interior yang sesuai dengan elemen aspek multikultural. Tampilan bangunan menggunakan konsep arsitektur modern mengikuti bangunan sekitar tapak, dengan pengembangan arsitektur hasil multikultural dari budaya Kota Tangerang.
7. *Cultural Center* menampung berbagai kegiatan kesenian dengan fasilitas yang diperuntukkan untuk acara kesenian, area terbuka publik dan kuliner.

1.4 Tujuan Penelitian dan Perancangan

Adapun tujuan penelitian, yaitu mengetahui perjalanan arsitektur Cina hingga sampai ke Indonesia, mengetahui aspek dari budaya Cina dalam penerapannya pada arsitektur Indonesia dan akulturasi yang terjadi dan mengetahui penerapan arsitektur Cina di Museum Benteng *Heritage*.

Selanjutnya, hasil penelitian diolah untuk mengetahui aspek dan penerapan dari arsitektur Cina di Indonesia, sehingga didapat tujuan dari perancangan *Cultural Center*, yaitu sebagai upaya menampung aktivitas budaya di Tangerang. Merancang gedung kesenian dengan mengolah program ruang yang menyesuaikan dengan fungsi dan sirkulasi tiap ruang. Selain itu, merancang *Cultural Center* dengan mengolah tampilan eksterior dan interior yang mempresentasikan ragam budaya Kota Tangerang. Perancangan *Cultural Center* ditujukan sebagai pusat pengenalan budaya dan sarana informasi promosi wisata di Tangerang, sehingga dapat meningkatkan, memperkenalkan, dan melestarikan kebudayaan Kota Tangerang. Perancangan *Cultural Center* merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan Kota Tangerang menjadi *visitable city* melalui kebudayaan.